



Evaluation of Islamic Religious Education Learning through Diagnostic Assessment: Opportunities and Challenges

Khaira Ummah*¹, M. Luthfi Al-Fatih ², Remiswal³, Khadijah⁴

*khaira.ummah@uinib.ac.id, fialfatih9@gmail.com, remiswal@uinib.ac.id, khadijahmpd@uinib.ac.id

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

ABSTRACT

Diagnostic assessment plays a crucial role as it addresses not only cognitive aspects but also encompasses affective and spiritual dimensions. This study aims to examine the opportunities and challenges associated with implementing diagnostic assessment in Islamic Religious Education (PAI) instruction. Employing a descriptive-evaluative qualitative approach, the study combines a literature review with interviews involving PAI teachers and school principals. The findings indicate that diagnostic assessment offers opportunities for teachers to map students' prior knowledge, support differentiated instruction, and devise teaching strategies better aligned with learners' needs. Furthermore, it serves as a means to gain a more holistic understanding of students' development regarding knowledge, attitudes, and learning readiness. However, implementation faces several challenges, including teachers' limited understanding of the concepts and the utilization of assessment results, the lack of optimal instruments for measuring affective and spiritual aspects, time constraints, and inconsistent institutional support. Therefore, enhancing teacher competence, developing more comprehensive instruments, and ensuring sustained school support are essential for the effective implementation of diagnostic assessment in PAI instruction.

Keywords: Diagnostic Assessment, Evaluation, Islamic Religious Education (PAI)

PENDAHULUAN

Perubahan yang paling menonjol dalam suatu pembelajaran adalah diadakannya asesmen diagnostik sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan tujuan memetakan kondisi awal peserta didik baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Yasin, 2026a). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik pada pembelajaran PAI belum berjalan sesuai harapan. Banyak guru PAI melaksanakan asesmen diagnostik sekadar sebagai pemenuhan administrasi kurikulum, kemudian keterbatasan pemahaman guru, ketersediaan instrumen yang relevan, serta alokasi waktu pelaksanaan menjadi tantangan dalam asesmen diagnostik itu sendiri. Akan tetapi, kehadiran asesmen diagnostik juga membuka peluang besar bagi guru untuk merancang pembelajaran PAI yang lebih baik. (Suprpti & Ridho, 2024a). Fakta ini secara langsung memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik dalam PAI memang menyimpan tantangan yang perlu segera diatasi sekaligus peluang yang menjanjikan.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa asesmen diagnostik berpotensi besar mendukung pembelajaran diferensiatif, namun penyusunan instrumennya masih memerlukan penyempurnaan agar benar-benar mampu menangkap kebutuhan belajar siswa secara akurat (Yasin, 2026a). Sementara itu, Suprpti & Ridho, (2024) menemukan bahwa asesmen ini membantu guru memetakan kemampuan awal siswa, tetapi pelaksanaannya masih terhambat oleh kendala teknis di lapangan. Kemudian penelitian oleh (Chotimah, 2025a) menemukan bahwa asesmen ini efektif menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi meskipun guru masih menghadapi keterbatasan literasi asesmen. Adapun penelitian oleh Fitriah, Dewi, dan Ekawati yang menyoroti kesiapan guru kelas dasar dalam mengadopsi asesmen diagnostik, dan menemukan bahwa sebagian besar guru belum cukup siap baik dari segi pemahaman konsep, pelatihan, maupun ketersediaan instrumen pendukung (Fitriah et al., 2025a).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami pelaksanaan asesmen diagnostik tersebut, namun sebagian besar penelitian terdahulu, seperti Suprpti dan Ridho (2024), Chotimah (2025), dan Fitriah dkk. (2025), cenderung berfokus hanya menyoroti satu aspek tertentu, misalnya kesiapan guru atau efektivitas asesmen pada satu jenjang sekolah, tanpa mengkaji secara komprehensif sisi peluang dan tantangan secara bersamaan, khususnya pada mata pelajaran PAI yang memiliki karakteristik afektif spiritual yang khas. Bahkan penelitian yang secara spesifik membahas asesmen diagnostik PAI, seperti (Yasin, 2026a) lebih menitikberatkan pada efektivitas dan instrumen, dan belum banyak mengevaluasi secara mendalam bagaimana peluang dan tantangan tersebut saling berinteraksi dalam praktik pembelajaran PAI di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya atau bertujuan mengkaji secara komprehensif terkait peluang yang dapat dioptimalkan serta tantangan yang harus diantisipasi oleh guru PAI dalam pelaksanaannya.

Kebaharuan atau *Novelty* dalam penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang memandang asesmen diagnostik PAI bukan sekadar dari satu sisi keberhasilan implementasi, melainkan secara seimbang mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam praktiknya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pengembangan instrumen atau pengukuran efektivitas semata, penelitian ini mengintegrasikan kerangka teori *assessment for learning* yang dikemukakan (Wiliam, 2011), termasuk gagasan dasar (Black & Wiliam, 1998a) tentang peran asesmen dalam pembelajaran di kelas, serta perspektif asesmen formatif dari Kingston & Nash (2011) dan Brookhart (2007) sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana asesmen diagnostik berfungsi dalam mendukung proses pembelajaran PAI yang bermuatan nilai-nilai afektif dan spiritual.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang evaluasi Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait penerapan asesmen diagnostik yang relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI yang sarat nilai afektif dan spiritual. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik agar lebih bermakna dan tepat sasaran, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pengembang kebijakan kurikulum dalam merancang pelatihan maupun instrumen asesmen diagnostik yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif yang memadukan studi pustaka dan wawancara sebagai dua teknik utama pengumpulan data; studi pustaka dilakukan dengan menelaah secara sistematis jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan terkait asesmen diagnostik guna

membangun kerangka konseptual yang menjadi analisis, sementara wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru PAI sebagai informan utama, yang dapat diperkaya dengan kepala sekolah atau koordinator kurikulum sebagai informan pendukung, untuk menggali secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta kendala nyata yang inovatif dalam merancang dan menggunakan hasil asesmen diagnostik pada pembelajaran PAI, data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut kemudian digabungkan, di mana temuan dari wawancara digunakan untuk mengonfirmasi, memperkaya, atau mengontraskan konsep dan temuan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran PAI melalui asesmen diagnostik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Penerapan Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil kajian pustaka serta wawancara yang peneliti dengan guru PAI (Afridani, S.Pd.I, 2026) menunjukkan bahwa kehadiran asesmen diagnostik dirasakan sebagai peluang besar untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi nyata peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Yasin, (2026) yang menyatakan bahwa instrumen asesmen diagnostik PAI yang dirancang secara tepat mampu menangkap variasi kemampuan awal siswa, sehingga membuka jalan bagi pembelajaran diferensiasi yang lebih bermakna. Dalam wawancara, sebagian besar guru PAI mengakui bahwa hasil asesmen diagnostik membantu mereka mengetahui lebih dahulu sejauh mana siswa sudah memahami bacaan shalat, hafalan surah pendek, atau nilai-nilai akhlak sebelum materi baru disampaikan, sehingga strategi mengajar dapat disesuaikan dan tidak disamaratakan untuk seluruh siswa.

Asesmen diagnostik juga dipandang sebagai peluang untuk memetakan kemampuan awal siswa secara lebih sistematis dibandingkan hanya mengandalkan perkiraan subjektif guru. Suprpti & Ridho, (2024) menemukan bahwa asesmen ini efektif membantu guru memetakan kemampuan awal siswa di MIN 2 Boyolali, meskipun pelaksanaannya masih terhambat oleh kendala teknis. Pemetaan semacam ini relevan dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan penilaian sebagai bagian penting dari proses pembelajaran Hasmawati & Mukhtar (2023). Guru PAI yang diwawancarai dalam penelitian ini umumnya menyambut baik peluang tersebut, sebab data awal yang lebih objektif memudahkan mereka menyusun kelompok belajar dan menentukan pendekatan yang berbeda antara siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan siswa yang masih memerlukan pendampingan dasar.

Selanjutnya peluang lain yang muncul dari hasil penelitian ini adalah potensi asesmen diagnostik untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus dimensi afektif-spiritual yang menjadi ciri khas PAI. Chotimah (2025) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik efektif menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meskipun guru masih menghadapi keterbatasan literasi asesmen. Apabila dikaitkan dengan gagasan (Black & Wiliam, 1998) bahwa asesmen baru bermakna ketika digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran dan bukan sekadar mengukur hasil akhir, maka asesmen diagnostik PAI memiliki peluang strategis untuk tidak hanya mengukur pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga membaca kesiapan sikap dan kepekaan spiritual mereka sejak awal pembelajaran.

Lebih lanjut wawancara dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa hasil asesmen diagnostik berpotensi menjadi bahan diskusi bersama dalam forum guru mata pelajaran, bukan sekadar dokumen administratif yang berhenti di laci guru (Junaidi, 2026). Pandangan ini selaras dengan Kingston & Nash (2011) yang menegaskan pentingnya penggunaan bukti asesmen formatif secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik mengajar, serta Brookhart (2007) yang menyoroti bahwa pemanfaatan data asesmen kelas secara reflektif dapat memperluas wawasan guru tentang kebutuhan belajar siswa dari waktu ke waktu.

Asesmen diagnostik memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta tingkat kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai sehingga proses pembelajaran dapat dirancang lebih sesuai dengan kondisi siswa. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini membantu guru menerapkan pembelajaran yang lebih tepat, termasuk dalam mengelompokkan siswa, menentukan metode pembelajaran, dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik tidak hanya bermanfaat untuk mengukur penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dapat membantu guru memahami perkembangan kemampuan berpikir, sikap, dan aspek spiritual siswa. Oleh karena itu, asesmen diagnostik dapat menjadi salah satu sarana penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan belajar siswa.

Tantangan Penerapan Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran PAI

Tantangan yang paling sering disampaikan oleh informan adalah keterbatasan pemahaman tentang cara menyusun dan memaknai hasil asesmen diagnostik. Temuan ini memperkuat hasil Fitriah et al (2025) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru kelas dasar belum cukup siap, baik dari segi pemahaman konsep maupun pelatihan, dalam mengadopsi asesmen diagnostik. Beberapa guru PAI yang diwawancarai mengaku masih kesulitan membedakan fungsi asesmen diagnostik dengan asesmen formatif maupun sumatif, sehingga pelaksanaannya cenderung disamakan dengan ulangan harian biasa dan kehilangan fungsi diagnostiknya.

Tantangan kedua berkaitan dengan instrumen asesmen diagnostik yang tersedia. Sebagian besar instrumen yang dikembangkan selama ini masih terpusat pada aspek kognitif (Aslihah et al., 2023). Misalnya mengembangkan asesmen diagnostik kognitif untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar, namun belum menjangkau secara mendalam dimensi afektif maupun spiritual yang menjadi inti pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan catatan Yasin (2026) bahwa penyusunan instrumen asesmen diagnostik PAI masih memerlukan penyempurnaan agar benar-benar mampu menangkap kebutuhan belajar siswa secara akurat, termasuk aspek penghayatan nilai keagamaan yang sulit diukur hanya dengan soal pilihan ganda.

Selanjutnya guru PAI yang diwawancarai juga mengeluhkan terbatasnya waktu untuk menyusun, melaksanakan, dan menganalisis hasil asesmen diagnostik di tengah beban mengajar dan tugas administratif lain. Kendala teknis semacam ini juga ditemukan oleh Suprpti & Ridho, (2024) yang melaporkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik di lapangan masih terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Sebagai perbandingan, model asesmen diagnostik non-kognitif yang dikembangkan Hilman et al., (2023) untuk mengenali gaya belajar siswa sekolah dasar memang dapat dijalankan, tetapi tetap membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran reguler, sesuatu yang menurut informan dalam penelitian ini belum tersedia secara memadai pada mata pelajaran PAI.

Lebih lanjut adanya dukungan kelembagaan yang belum merata. Hasmawati & Mukhtar (2023) menjelaskan bahwa kerangka dasar Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 sebenarnya telah menegaskan posisi penilaian sebagai bagian penting kurikulum, tetapi penerjemahan kebijakan tersebut ke tingkat satuan pendidikan masih beragam. Beberapa kepala sekolah yang menjadi informan pendukung mengakui bahwa pelatihan teknis asesmen diagnostik untuk guru PAI belum menjadi prioritas dibandingkan mata pelajaran lain, sehingga guru PAI lebih banyak belajar secara mandiri atau melalui forum musyawarah guru mata pelajaran.

Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kendala utama terletak pada

masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep, tujuan, serta cara menginterpretasikan hasil asesmen diagnostik, sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Selain itu, instrumen yang tersedia umumnya lebih berfokus pada aspek kognitif dan belum mampu mengukur secara optimal dimensi afektif serta spiritual yang menjadi karakteristik penting dalam pembelajaran PAI. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu, beban administrasi, kurangnya sumber daya yang mendukung pelaksanaan asesmen secara menyeluruh serta dukungan kelembagaan dan program pelatihan yang belum merata juga menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen yang lebih komprehensif, serta dukungan sekolah yang lebih kuat agar asesmen diagnostik dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi proses pembelajaran PAI.

Keterkaitan antara Peluang dan Tantangan dalam Praktik Asesmen Diagnostik PAI

Pembahasan di atas menegaskan bahwa peluang dan tantangan asesmen diagnostik PAI tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam praktik di lapangan. Peluang pembelajaran diferensiasi yang dibahas pada bagian sebelumnya hanya akan terwujud secara optimal apabila tantangan literasi asesmen guru, sebagaimana ditemukan Fitriah et al (2025) dapat diatasi melalui pelatihan yang berkelanjutan.

Sebaliknya, peluang pembelajaran kolaboratif berbasis data asesmen yang dikemukakan Kingston & Nash (2011) dan Brookhart (2007) berpotensi menjadi salah satu jalan keluar atas tantangan keterbatasan dukungan kelembagaan, sebab forum guru mata pelajaran dapat menjadi wadah berbagi pemahaman sekaligus instrumen asesmen tanpa harus menunggu kebijakan dari tingkat yang lebih tinggi. Pola hubungan timbal balik semacam ini memperlihatkan bahwa upaya mengoptimalkan peluang sekaligus mengatasi tantangan perlu dipandang sebagai satu kesatuan strategi, bukan dua agenda yang berjalan sendiri-sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan wawancara yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu memberikan gambaran awal mengenai kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih tepat, menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta memberikan layanan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, asesmen diagnostik juga berpotensi membantu guru memahami aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara lebih menyeluruh sehingga pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih bermakna dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang konsep dan pemanfaatan hasil asesmen, belum optimalnya instrumen yang mampu mengukur dimensi afektif dan spiritual, keterbatasan waktu serta sumber daya, dan dukungan kelembagaan yang belum merata. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI memerlukan sinergi antara peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen yang lebih komprehensif, serta dukungan sekolah dan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan kemampuan awal peserta didik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridani, (2026), Hasil Wawancara, SD Muhammadiyah, Kabupaten Solok, Rawang Gadang Simp. Tj. Nan IV
- Aslihah, A., Nugraha, E., & Hilmiyati, F. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 767–773.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998b). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. M. (2007a). Expanding Views about Formative Classroom Assessment: A Review of the Literature. In *Formative Classroom Assessment: Theory into Practice* (pp. 43–62).
- Chotimah, C. (2025a). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 89–110.
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025b). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101.
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3911>
- Junaidi, (2026), Hasil Wawancara, SD Muhammadiyah, Kabupaten Solok, Rawang Gadang Simp. Tj. Nan IV
- Kingston, N., & Nash, B. (2011a). Formative Assessment: A Meta-Analysis and a Call for Research. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(4), 28–37.
- Kingston, N., & Nash, B. (2011b). Formative Assessment: A Meta-Analysis and a Call for Research. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(4), 28–37. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2011.00220.x>
- Suprpti, D., & Ridho, A. R. (2024). Asesmen Diagnostik sebagai Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 253–263.
- Wiliam, D. (2011). What is Assessment for Learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14.
- Yasin, A. (2026a). Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Efektivitas, Instrumen, dan Implikasi Pembelajaran Diferensiatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 184–198.